

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DENGAN SINDROM ASPERGER

Lilis Handayani Napitupulu

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia, Medan
lilisnapit@yahoo.com



BAHASA INDONESIA PRIMA (BIP)....
www.unprimdn.ac.id

Artikel History:
Submitted: 26 Agustus 2023; Revised: 21 September 2023; Accepted: 30 September 2023
10.34012/bip.v4i1.2708



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2684-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

ABSTRAK - Studi ini menganalisis kasus anak berusia 6 tahun dengan Asperger Syndrome yang memiliki profil kognitif, linguistik, dan metalinguistik yang sangat spesifik. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak adalah Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Tes ini memberi nilai tinggi pada justifikasi tanggapan, yang memungkinkan penyidik untuk memahami tingkat kesadaran metalinguistik yang berbeda. Anak tersebut memberi respons metalinguistik yang buruk pada responden yang menilai kemampuan metasemantic, bertentangan dengan subtests yang menilai kemampuan metagramatis dan metafonologis. Hasil yang berbeda ini ditafsirkan dalam kaitannya dengan kesulitan spesifik anak ini dengan sistem linguistik 'terbuka', seperti semantik, terlepas dari kemampuan bahasa 'tertutup' yang tinggi. Diskusi ini menyoroti pentingnya menilai tingkat kompetensi verbal anak-anak berbakat dengan Sindrom Asperger.

Kata kunci: Sindrom Asperger, Gangguan Sindrom Autisme, Psikolinguistik

ABSTRACT - This study analyses the case of a child 6 years old with Asperger Syndrome with a particularly high specific cognitive, linguistic, and metalinguistic profile. The method of the study is using qualitative methods. The instrument used to measure the child's ability is the Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). The test places a high value on answer justification, allowing the interviewer to capture different levels of metalinguistic awareness. *Unlike those assessing sonority and sonography, the child provided poor language-linguistic responses on the sonority subtests.* These different results are explained in terms of this child's specific difficulties with "open" language systems, such as semantics, despite his excellent "closed" language abilities. The discussion emphasizes the importance of assessing language skills at the aggregate level of gifted children with Asperger syndrome.

Keywords: *Asperger Syndrome, Autism Syndrome Disorder, Psycholinguistics*

A. Pendahuluan

Awal mula kehidupan anak autisme masih diselubungi misteri. Masih belum

diketahui apakah pada tahap awal kelainan perilaku ini bisa disebut benar-benar spesifik sebagai autisme. Ini bukanlah

untuk mengatakan bahwa tidak ada kelainan apapun yang bisa diamati atau tidak yang akan ditemukan di masa depan. Masalahnya adalah untuk mengetahui apakah mereka spesifik atau tidak spesifik. Keterlambatan perkembangan umum sering dikaitkan dengan autisme namun juga hadir pada anak cacat mental yang tidak autis. Salah satu tanda pertama yang spesifik untuk autisme adalah kurangnya penunjuk dan ingin berbagi minat dan perhatian dengan orang lain. Jika seorang anak sangat terlambat dalam segala hal, bagaimanapun juga, maka tidak adanya perilaku semacam itu tidak akan menjadi tanda yang spesifik. Oleh karena itu, sangat sulit untuk membuat diagnosis autisme yang aman sebelum usia dua atau tiga tahun. Bagaimana cara bisa mengatasi pertanyaan tentang subkelompok tertentu mungkin tidak melalui pola tanda dan gejala yang khas pada saat tertentu, namun melalui perbedaan kemajuan perkembangan, maka dapat membedakan varian autisme.

Sindrom Asperger adalah gangguan perkembangan. Ini adalah gangguan spektrum autisme, salah satu kelompok kondisi neurologis yang berbeda yang ditandai oleh tingkat gangguan bahasa dan komunikasi yang lebih besar atau lebih kecil, serta pola pikir dan perilaku yang berulang atau membatasi kelainan spektrum autisme lainnya termasuk: autisme klasik, Sindrom Rett, gangguan disintegratif masa kanak-kanak, dan gangguan perkembangan pervasif yang tidak ditentukan lain. Tidak seperti anak autis, anak-anak dengan Sindrom Asperger mempertahankan kemampuan bahasa awal mereka. Gejala paling umum dari Sindrom Asperger adalah minat obsesif seorang anak terhadap satu objek atau topik dengan

mengesampingkan yang lain. Anak-anak dengan Sindrom Asperger ingin tahu segalanya tentang topik minat mereka dan percakapan mereka dengan orang lain tidak akan banyak lagi. Keahlian mereka, tingkat kosa kata yang tinggi, dan pola pidato formal membuat mereka tampak seperti profesor kecil. Karakteristik lain dari Sindrom Asperger termasuk rutinitas atau ritual yang berulang, kekhasan dalam berbicara dan bahasa, perilaku sosial dan emosional yang tidak tepat dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan rekan sejawat, masalah dengan komunikasi nonverbal, dan pergerakan motorik yang kikuk dan tidak terkoordinasi.

Anak-anak dengan sindrom Asperger terisolasi karena keterampilan sosial mereka yang buruk dan kepentingan yang sempit. Mereka mungkin mendekati orang lain, tapi membuat percakapan normal tidak mungkin dilakukan dengan perilaku yang tidak pantas atau eksentrik, atau hanya ingin membicarakan minat tunggal mereka. Anak-anak dengan Sindrom Asperger biasanya memiliki riwayat keterlambatan perkembangan keterampilan motorik seperti mengayuh sepedanya, menangkap bola, atau memanjat peralatan bermain di luar ruangan.

Sindrom Asperger sangat menantang karena perbedaan antara tingkat kognitif/linguistik mereka yang relatif tinggi dan gangguan sosial/komunikatifnya (Woodbury-Smith dan Volkmar, 2008). Meskipun demikian, bahkan di dalam domain kognitif dan linguistik, di mana individu dengan Sindrom Asperger bisa sangat baik, penilaian yang bagus dapat mengungkapkan jenis perbedaan lain yang membedakan orang berbakat dengan Sindrom Asperger dari anak-anak berbakat

yang biasanya berkembang. Selanjutnya, penilaian semacam itu dapat menerangi aspek inti dari fungsi mental anak berbakat dengan Sindrom Asperger. Misalnya, kesenjangan dapat ditemukan antara pemahaman dasar/produksi bahasa (yang mungkin sangat bagus), di satu sisi, dan refleksi atas keluaran kemampuan yang sama ini (yaitu kesadaran metalinguistik, yang mungkin lebih buruk), di sisi lain. Oleh karena itu, eksplorasi di tingkat meta dapat memiliki nilai heuristik dalam mengungkapkan aspek fungsi mental anak berbakat dengan sindrom Asperger; Ada kemungkinan aspek-aspek ini, pada gilirannya, terkait dengan aspek defisit tertentu dari fungsi sosial mereka.

Selama empat dekade terakhir telah ada sejumlah definisi dan model perkembangan kesadaran metalinguistik dalam perkembangan umum (Jessner, 2006). Beberapa definisi ini menunjukkan karakteristik yang sangat umum, seperti 'refleksi' dan 'manipulasi fitur struktural [bahasa] ... memperlakukan bahasa itu sendiri sebagai objek pemikiran, bertentangan dengan penggunaan bahasa untuk memahami dan menghasilkan kalimat'. Peneliti lain sengaja menghindari definisi umum semacam itu dan berfokus pada 'kemampuan' metalinguistik yang dapat diukur sebagai hasil dari 'tugas' metalinguistik tertentu, yang menilai sendiri prevalensi proses psikolinguistik tertentu seperti 'analisis linguistik' dan 'kontrol' dalam Model perkembangan Bialystok. Dalam perspektif ini, dimensi 'meta' berasal dari prinsip yang sama yang mendasari semua aspek perkembangan bahasa dan muncul sebagai titik akhir sebuah rangkaian yang dimulai dari keterampilan lisan paling awal. Selain perbedaan antara faktor kognitif umum

dan faktor linguistik tertentu, para ilmuwan juga mengajukan metode pembedaan yang berbeda antara bentuk kesadaran implisit dan eksplisit (Karmiloff-Smith, 1992; Pinto, 1999; Tunmer, 1984), yang telah menyebabkan perbedaan yang relevan dalam kriteria dimana usia dan perilaku diberi status metalinguistik. Sementara Clark dan Andersen (1979) mengamati bahwa koreksi diri, perencanaan ulang wacana, dan komentar atas aksen orang lain oleh anak-anak yang sangat muda (usia 2-2,6) mencerminkan bentuk kesadaran yang signifikan.

Kesadaran metalinguistik dapat dipelajari lebih lanjut dengan mengikuti pendekatan spesifik domain, mengeksplorasi kemampuan metalinguistik tertentu yang didefinisikan dalam bahasa daerah mereka yang sesuai (misalnya fonologi, semantik, tata bahasa, sintaksis, dan pragmatik). Dengan demikian, ahli psikologi mempelajari kemampuan metafisik, metasemantik, metagramatikal, metasintaksis, dan metapragmatik, yang masing-masing dapat dinilai menggunakan tugas tertentu. Misalnya, kemampuan metagramatikal dapat dinilai dalam hal kemampuan mendeteksi kesalahan yang terjadi, mengidentifikasi aturan mana yang telah dilanggar, dan memahami bagaimana kesalahan tersebut harus diperbaiki. Jenis kemampuan seperti itu umumnya diukur dengan tugas akseptabilitas (Hakes, 1980; Pinto, 1999).

Berdasarkan pertimbangan penelitian para peneliti sebelumnya mengenai kesesuaian penilaian tingkat meta yang komprehensif pada anak-anak dengan Sindrom Asperger, penelitian mencoba menganalisis profil linguistik dan

metalinguistik anak Indonesia dengan Sindrom Asperger. Seperti yang ditunjukkan di atas, salah satu tantangan yang diajukan oleh anak-anak berbakat dengan Sindrom Asperger adalah bahwa, selain perbedaan yang sudah diketahui antara area kognitif dan sosial, perbedaan lain yang tidak jelas dapat ditemukan di area di mana anak adalah yang terkuat (yaitu daerah kognitif dan linguistik). Dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan ini, eksplorasi tingkat meta kompetensi linguistik dilihat melalui penilaian metalinguistik yang luas sebagai sarana yang berguna untuk mengakses aspek inti dari fungsi mental anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah harus berdasarkan fakta-fakta untuk mendukung kebenaran suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dan sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 6 tahun dengan Sindrom Asperger. Untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu tersebut diperlukan metode penelitian yaitu mencakup pengumpulan data dan pengkajian data. Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan kemampuan berbahasa anak dengan Sindrom Asperger ini adalah WISC yang merupakan satu tes dalam rangkaian skala kecerdasan Wechsler (2015). Ada lima indeks utama, yaitu *Verbal Comprehension Index* (VCI), *Visual Spatial Index* (VSI), *Fluid Reasoning Index* (FRI), *Working Memory Index* (WMI), and *Processing Speed Index* (PSI). Dua subtes harus dikelola untuk mendapatkan masing-masing nilai indeks

primer; Dengan demikian, sebanyak 10 subtes adalah subyek utama. IQ Skala Penuh berasal dari 7 dari 10 subtest utama: Subjek Verbal Comprehension, satu subtest Visual Spatial, dua subtest Fluida, satu subtest Working Memory, dan satu subtest Processing Processing. Pemahaman Verbal dan Penalaran Cairan ditimbang lebih berat dalam Skala Penuh IQ untuk mencerminkan pentingnya kemampuan mengkristal dan cairan dalam model kecerdasan modern (Wechsler, 2014).

Dalam pengumpulan data ini diterapkan pula metode kepustakaan yaitu dengan mencari referensi buku-buku atau artikel-artikel yang menjadi sumber data. Untuk mendapatkan data tulis digunakan metode simak (Sudaryanto, 2015) kemudian didukung oleh teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung kepada informan terkait permasalahan pemerolehan bahasa anak yang diasuh oleh ibu yang berkarier sehingga diperoleh data-data berupa penilaian yang lebih jelas dan mendasar tentang permasalahan penelitian ini. Teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan informan yang diarahkan pada masalah penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, diperlukan teknik analisis data dengan teknik interpretasi sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Landasan Teori

1. Sindrom Asperger

Sindrom Asperger merupakan salah satu gejala autisme dimana penderitanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga kurang diterima. Sindrom ini ditemukan oleh Hans Asperger, seorang dokter anak berkebangsaan Austria, pada tahun 1944, meskipun belum banyak diteliti dan dikenali oleh para ahli hingga tahun 1980-an. Sindrom Asperger berbeda dengan gejala autisme lainnya karena kemampuan bahasa dan kognitif pasien relatif sedikit, terganggu, bahkan dengan IQ yang relatif tinggi atau rata-rata (ini berarti kebanyakan penderita sindrom Asperger dapat hidup mandiri, tidak seperti jenis autisme lainnya). Sindrom Asperger juga bukan penyakit mental.

Ketika orang berbicara, mereka sering menggunakan bahasa tubuh seperti tersenyum dan komunikasi nonverbal lainnya, dan kata-kata yang mereka ucapkan cenderung memiliki lebih dari satu makna. Penderita sindrom Asperger umumnya tidak mengalami kesulitan dalam perkembangan bicara/bahasa, namun mereka cenderung mengalami kesulitan memahami bentuk komunikasi nonverbal serta kata-kata yang memiliki banyak arti dan mereka hanya memahami arti kata tersebut, seperti dalam kasusnya, memahaminya di kamus. Namun, kebanyakan penderita penyakit ini memiliki kosa kata dan pemahaman yang lebih baik daripada anak-anak pada usia yang sama dan sering dijuluki "profesor kecil". Penderita Sindrom Asperger seringkali kesulitan memahami sarkasme, sarkasme, dan penggunaan bahasa gaul, apalagi ekspresi wajah orang lain, serta cenderung berbicara formal. Mereka juga

kesulitan berkomunikasi dengan orang lain dan cenderung pemalu, tergantung pada tingkat keparahan penyakit atau perkembangannya sendiri. Pengidap sindrom ini kerap menjadi sasaran bullying, terutama anak-anak dan remaja. Orang yang menemukan sindrom ini juga mengalami gejala serupa semasa kecilnya. Dokter menganggap Sindrom Asperger sebagai bentuk autisme. Kita sering berbicara tentang "autisme yang berfungsi tinggi". Artinya, penderita Sindrom Asperger mungkin terlihat seperti orang tanpa autisme, namun jika dilihat, cara kerja otaknya berbeda dengan orang lain. Dokter juga sering mengambil kesimpulan yang salah tentang sindrom Asperger setelah mendiagnosis pasien dan mendiagnosis mereka menderita skizofrenia, ADHD, sindrom Tourette, atau gangguan mental lainnya. Bagian otak yang terlibat dalam hubungan sosial dengan orang lain juga mengontrol cara tubuh bergerak dan keseimbangannya. Oleh karena itu, pengidap sindrom Asperger terkadang mengalami kendala pada pergerakan tubuh, seperti saat berolahraga atau bahkan berjalan, yang terkadang menyebabkan sering terpeleset, tergantung tingkat keparahannya. Mereka juga mempunyai kebiasaan khawatir.

Orang dengan Asperger cenderung lebih baik dibandingkan orang lain dalam bidang tertentu seperti menulis dan sastra, pengetahuan umum, ilmu alam, dan pemrograman komputer. Banyak penderita sindrom Asperger memiliki cara menulis yang lebih baik dibandingkan berbicara dengan orang lain. Mereka juga mempunyai minat khusus yang mereka kejar bahkan dikejar dengan sangat detail, dan mereka benar-benar menemukan hal-hal kecil yang sering diabaikan atau

dianggap remeh oleh orang lain. Hans Asperger menggambarkan gejala-gejala yang umum terjadi pada keluarga pasiennya, terutama ayahnya, dan penelitian mendukung pengamatan ini serta kemungkinan adanya kontribusi genetik terhadap sindrom Asperger. Bukti adanya hubungan genetik dengan sindrom Asperger dalam keluarga menunjukkan bahwa banyak perilaku dalam keluarga yang lebih mirip dengan AS, namun dalam bentuk yang tidak terlalu parah (misalnya, lebih sedikit kesulitan dalam interaksi sosial, masyarakat, bahasa, atau membaca). Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa Sindrom Asperger bergantung pada genetika, namun Sindrom Asperger mungkin memiliki komponen yang lebih kuat daripada autisme. Mungkin ada sekelompok alel genetik yang membuat seseorang lebih rentan terhadap Sindrom Asperger; Jika ini benar, maka kombinasi alel yang spesifik akan menentukan tingkat keparahan dan gejala Sindrom Asperger pada setiap individu. Sejumlah kecil kasus Sindrom Asperger dikaitkan dengan paparan teratogen (zat yang menyebabkan cacat lahir) pada janin di bawah usia 8 minggu. Meski hal ini tidak menutup kemungkinan munculnya Sindrom Asperger di kemudian hari, buktinya meyakinkan.

2. Hans Asperger

Johann "Hans" Friedrich Karl Asperger (18 Februari 1906 - 21 Oktober 1980) adalah seorang dokter anak, ahli teori medis, dan profesor kedokteran Austria. Dia terkenal karena penelitian awal tentang gangguan jiwa, terutama pada anak-anak. Karyanya sebagian besar tidak diperhatikan selama hidupnya kecuali beberapa penghargaan di Wina,

dan studinya tentang gangguan psikologis hanya mengakuisisi dunia yang terkenal setelah anumerta. Dia menulis lebih dari 300 publikasi, sebagian besar mengenai kondisi yang dia sebut sebagai psikopatistik autistik. Ada kebangkitan minat dalam karyanya yang dimulai pada tahun 1980-an, dan karena karya awalnya tentang kelainan spektrum autisme, Sindrom Asperger, dinamai menurut namanya. Diagnosis anak Asperger yang asli dan diagnosis eponymous Asperger yang dinamai beberapa tahun kemudian telah kontroversial.

Asperger menerbitkan sebuah definisi tentang psikopatistik autistik pada tahun 1944 yang hampir identik dengan definisi yang diterbitkan sebelumnya oleh seorang ahli saraf Rusia sebelumnya bernama Grunya Sukhareva (1968-1923) pada tahun 1926. Asperger mengidentifikasi empat anak laki-laki sebagai pola perilaku dan kemampuan yang mencakup "kurangnya empati, sedikit kemampuan untuk membentuk pertemanan, percakapan sepihak, penyerapan yang intens dalam kepentingan khusus, dan gerakan canggung". Asperger memperhatikan bahwa beberapa anak yang dia identifikasi sebagai orang autis menggunakan bakat spesial mereka di masa dewasa dan memiliki karir yang sukses. Salah satu dari mereka menjadi profesor astronomi dan memecahkan kesalahan dalam karya Newton yang pada awalnya dia anggap sebagai mahasiswa. Salah satu pasien Asperger adalah penulis Austria dan penerima Hadiah Nobel Perdamaian, Elfriede Jelinek. Namun, Asperger mengklaim bahwa ciri-ciri autistik lebih sering merupakan kelainan daripada manfaat bagi mayoritas orang yang memilikinya, dan subjek yang mengalami

gangguan berat memiliki sedikit "nilai sosial".

Pada tahun 1944, setelah publikasi makalahnya yang menggambarkan gejala autistik, Hans Asperger menemukan sebuah pos tetap di Universitas Wina. Tak lama setelah perang usai, dia menjadi direktur sebuah klinik anak-anak di kota tersebut. Di sanalah dia ditunjuk sebagai ketua pediatri di Universitas Wina, sebuah jabatan yang dipegangnya selama dua puluh tahun. Dia kemudian memegang jabatan di Innsbruck. Dimulai pada tahun 1964, dia menuju SOS-Kinderdorf di Hinterbrühl. Ia menjadi profesor emeritus pada tahun 1977, dan meninggal tiga tahun kemudian. Sindrom Asperger dinamai Hans Asperger dan secara resmi dikenal dalam edisi keempat Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM) pada tahun 1994; telah dihapus dari DSM-5 pada tahun 2013.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 1944, dokter Austria Hans Asperger menemukan kelainan psikologis pada anak yang kemudian disebut Sindrom Asperger. Sindrom ini merupakan bagian dari Gangguan perkembangan pervasif (Pervasive Developmental Disorder) orang dengan penyakit ini mengalami keterlambatan dalam perkembangan dasar yang terlihat pada anak-anak seusianya, seperti keterampilan sosial, imajinasi, dan komunikasi. Gejala Sindrom Asperger dapat bervariasi tingkat keparahannya. Namun, ciri-ciri umum tertentu dapat dikenali untuk membantu mendeteksi ada tidaknya kemampuan tersebut pada anak.

1. Mengulangi perilaku yang tidak wajar, seperti memainkan jari atau meremas-remas tangan berulang kali.
2. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, berbicara dan berteman. Akibatnya, ia menjadi kurang berempati.
3. Tidak mau menatap mata orang lain. Kesulitan memahami bahasa tubuh orang lain dan mengekspresikan diri melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah. Ia tidak kesulitan mengenali perubahan ekspresi wajah dan suara orang lain. Ia sendiri juga dapat berbicara dengan suara, nada, dan ekspresi yang monoton.
4. Kesulitan memahami konteks bahasa.
5. Memiliki kebiasaan yang tidak biasa, seperti memakai pakaian dengan tatanan yang berbeda dibandingkan orang lain pada umumnya. Oleh karena itu, ia juga tidak menyukai perubahan dalam rutinitas sehari-harinya.
6. Koordinasi tubuh yang buruk, sering membuat mereka kikuk.
7. Memiliki minat yang sangat spesifik dan terbatas, terkadang cenderung terobsesi pada hal-hal tertentu, seperti cuaca, peta, atau acara TV. Dia bisa berbicara lama tentang topik favoritnya. Terkadang saya berbicara pada diri sendiri dan saya merasa tidak membutuhkan jawaban. Ia bahkan bisa mengatakan hal-hal yang biasanya tidak diucapkan anak-anak.
8. Tertundanya perkembangan kemampuan motorik, misalnya terlambat memegang sendok, tidak mampu menangkap bola, atau tidak mampu mengendarai sepeda.
9. Lebih peka terhadap rangsangan, seperti suara keras, tekstur, dan cahaya.
10. Kebanyakan penderita Sindrom Asperger memiliki tonus otot yang lebih rendah (kelenturan).

Hingga saat ini, penyebab sindrom ini masih belum diketahui secara pasti. Salah satu kemungkinannya melibatkan faktor genetik. Selain itu, paparan faktor lingkungan seperti virus atau bahan kimia juga dapat berkontribusi. Gejala tersebut juga diduga muncul karena adanya perubahan pada otak. AB adalah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang telah didiagnosis dengan Sindrom Asperger. AB mengalami kesulitan dalam bersosial dan berperilaku aneh yang meningkat saat AB mulai sekolah. Orang tua AB menggambarkan anak mereka sebagai 'terlalu fokus pada aspek intelektual tapi sangat kekanak-kanakan dalam hal lain dan canggung'. Sejarah kasus mengungkapkan bahwa AB adalah pembicara awal dan biasa mengulang kalimat yang dia dengar dari orang dewasa secara harfiah, meskipun dia dapat menggunakannya kembali dalam situasi baru. Anak itu selalu acuh tak acuh untuk berhubungan dengan orang lain, namun ia mengembangkan keingintahuan spontan mengenai angka pada usia 3 tahun. Misalnya, dia biasa mengisi halaman dengan angka dan menghabiskan seluruh hari sampai meniru pola nomor atau menatap jam tangan digital untuk mengetahui angka.

Ketika mulai bermain piano, ia terutama tertarik oleh aspek musik digital, seperti struktur catatan dan pentagram. Orangtua AB mulai mencemaskannya karena kekhawatirannya yang hampir eksklusif dan berulang terhadap jumlah dan kesulitannya mengalihkan perhatiannya ke jenis kegiatan lainnya. Di sekolah, AB langsung memanasifasikan masalah perilaku. Dia akan terus berdiri dan menulis sesuatu di papan tulis dan perilaku ini terkait dengan kesulitan

berinteraksi dengan teman sebayanya. Orangtua AB menggambarkan anak mereka karena tidak dapat menempatkan dirinya bersosialisasi dengan orang lain, tidak fleksibel dalam pendapatnya, hampir tidak mampu berbagi, dan kurang memiliki empati. Misalnya, dia bisa memahami perubahan dalam waktu yang singkat, namun pada saat bersamaan, dia tidak dapat menjelaskan makna perubahan tersebut dan menyatakan bahwa dia tidak menyukainya. Pendekatan sosialnya dinilai tidak memadai secara keseluruhan karena menurut orang tuanya, dia akan berbicara kepada semua orang, dan selalu menggunakan bahasa yang pedas dan berlebihan. Ungkapan idiomatik lainnya memicu reaksi serupa. Selanjutnya, anak tersebut memamerkan berbagai perilaku ritualistik: misalnya, saat sarapan, dia selalu menginginkan susunya di cangkir yang sama, meminumnya dengan sedotan, dan mulai minum hanya saat kedua saudara laki-lakinya selesai. Orangtua AB menghubungkan perilaku anak mereka dengan fakta bahwa dia menunjukkan perilaku seperti orang dewasa (seperti kemampuan intelektual dan ceramahnya yang terlipat) dan perilaku 'regresif' (seperti reaksi emosional yang berlebihan atau tangisan yang tidak termotivasi).

Selama penilaian, anak tersebut bersikap kooperatif dan menunjukkan kemampuan untuk bergiliran dalam percakapan, meskipun ia cenderung mendiskusikan topik pilihannya (angka dan planet) tanpa mempertimbangkan umpan balik dari penguji. Kontak mata antara anak dan penguji relatif tidak teratur, dan ekspresi vokal dan gestur anak dimodulasi dengan buruk. Skor subtes AB pada skala verbal berada pada kisaran superior (kosakata dan pemahaman) atau

kisaran yang sangat superior (informasi, persamaan, aritmatika. Dengan demikian, AB kuat dalam bidang definisi leksikal, mengingat informasi umum, mendeteksi kesamaan, pemecahan masalah, aritmatika mental, dan memori untuk digit (terlepas dari keteraturannya). Di sisi lain, skor AB dalam skala kinerja menjalankan keseluruhan keseluruhan dari di bawah rata-rata (pengaturan gambar) dan menengah (koding, perakitan benda, dan penyelesaian gambar) menjadi sangat unggul (desain blok labirin). AB lemah dalam mengurutkan gambar untuk menceritakan sebuah cerita, sementara kemampuannya dalam hal mengumpulkan puzzle atau menemukan rincian yang hilang dalam gambar adalah biasa. Beberapa bidang keunggulannya adalah kemampuannya untuk memindai bahan dengan cepat guna menemukan simbol dan kemampuan identiknya untuk membuat blok bersama-sama untuk membuat desain. Di bidang aritmatika dan digit, di mana angka sangat penting, nilai AB menunjukkan batas tertinggi.

AB akan dianalisis dalam kaitannya dengan keempat kriteria dari WISC-III:

1. Pemahaman Verbal (Informasi, Kesamaan, Kosakata, dan Pemahaman)
2. Organisasi Perseptual (Penyelesaian Gambar, Pengaturan Gambar, Desain Blok, dan Majelis Obyek)
3. Kebebasan dari Gangguan (Aritmatika dan Digit)
4. Kecepatan Pengolahan (Coding dan Pencarian Simbol)

Mengingat kinerja anak yang luar biasa di bidang Aritmatika dan Digit, nilai untuk faktor *Freedom of Distractibility* juga sangat tinggi. Demikian pula, karena kompetensi verbal AB berkembang dengan baik, nilainya dalam faktor *Verbal*

Comprehension sangat tinggi. Sebaliknya, anak tersebut memperoleh nilai rata-rata dalam *Perseptual Organization* dan *Processing Speed*. Kelima subskala skala Kinerja, di mana kinerja AB adalah yang terendah, memiliki batasan waktu (dengan poin tambahan untuk tanggapan yang lebih cepat).

D. Kesimpulan

Studi ini menganalisis kasus seorang anak laki-laki Indonesia berusia 6 tahun yang telah mengalami Sindrom Asperger dan fungsi intelektualnya masuk dalam kategori bakat dengan kemampuan komunikatifnya yang terganggu. Selain bahasa verbal, kemampuan kognitif AB juga mengekspresikan diri mereka dalam hal angka, yang mengesankan menyerap perhatiannya dan berada di mana-mana dalam representasi dan percakapan hariannya.

Dengan karakteristik fungsi kognitif yang dimiliki anak ini, kemampuan metalinguistiknya sangat menarik untuk dieksplorasi. Atas dasar Faktor *Freedom of Distractibility*, AB diharapkan dapat tampil dengan sangat baik terkait metalinguistik karena memerlukan penggunaan bahasa di dalam mendeskripsikan dan mengkonseptualisasi bahasa.

Secara umum, sistemisasi adalah proses untuk memahami sistem tertutup dan logika mereka, yang mendorong keterampilan matematika, konstruktif, mekanik, dan spasial yang sangat baik, sedangkan berempati mengarah pada pembacaan pikiran, pemrosesan emosional, dan keterbukaan terhadap ketidakpastian dan variabilitas (Baron - Cohen, 2002). Menurut definisi, sistem tertutup mengandung kemungkinan

memiliki pengetahuan dan kontrol atas semua variabel yang ada dalam bidang tertentu; Dalam sistem tertutup, ketidakpastian dikurangi seminimal mungkin. Baron-Cohen dan rekannya (Baron-Cohen, 2009) menghipotesiskan bahwa individu dengan sindrom autisme dan Asperger memiliki sikap yang berorientasi pada hipersistemisasi. Sikap ini digambarkan sebagai kapasitas untuk mendeteksi keteraturan dan peraturan dengan mengidentifikasi asosiasi “jika-kemudian”; Ini berlaku secara transversal ke beberapa area (sensorik, motorik, spasial, numerik, sistematika verbal, dll; Baron-Cohen, 2009).

AB adalah anak dengan kecenderungan yang jelas terhadap ketertarikan di daerah numerik dan verbal. Bahasa verbal terdiri dari beberapa subsistem yang disusun berdasarkan alasan yang berbeda untuk menentukan jumlah unit linguistik yang relevan dan korespondensi antara bentuk dan makna. Pertunjukan AB yang paling buruk pada tingkat metalinguistik yang eksplisit ada pada dua subtema metasemantik di mana refleksi beroperasi dalam domain bahasa yang terbuka, yaitu semantik. Sebaliknya, dua topik metalinguistik di mana AB tampil paling baik melibatkan kemampuan metagrafi dan metafonologis. Kombinasi aturan gramatikal dan fonemik berkaitan dengan domain bahasa tertutup, di mana satuan linguistik didefinisikan dengan baik dan jumlahnya terbatas.

Mengingat sifat dari tes ini, yang membutuhkan refleksi pada penggunaan bahasa yang tidak konvensional, hasil ini dapat diartikan sebagai kesulitan khusus dalam menangani tanda-tanda yang berkaitan dengan sistem terbuka. AB menunjukkan kemampuan yang luar biasa

untuk mendeteksi fitur umum pada sub tipe *Similarities* dari WISC-III, di mana kata pasangan yang terdiri dari item (misalnya 'gitar-piano') memiliki makna konvensional.

Untuk menggeneralisasi hasil yang muncul dari studi kasus ini, penelitian masa depan dapat secara sistematis mengeksplorasi profil metalinguistik sampel anak-anak berbakat dengan Sindrom Asperger dengan mempertimbangkan tingkat dan domain linguistik kesadaran metalinguistik yang berbeda.

Adapun langkah-langkah pencegahan Asperger yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut yaitu:

1. Harus segera diberikan psikoterapi secara individual untuk meningkatkan kecerdasan emosinya dan memodifikasi sikap perilakunya.
2. Melatih dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi anak dan berkomunikasi dua arah melalui terapi bicara.
3. Mengintervensi dan membimbing pelajaran-pelajarannya dengan mengaplikasikan metode tertentu dengan menggunakan *shadow teacher* atau guru bayangan.
4. Melakukan terapi okupasi untuk meningkatkan motorik kasar dan halus.
5. Mengadakan intervensi menggunakan psikofarma untuk mengatasi rasa takut atau cemas atau rasa marah yang berlebihan dan tidak terkendali.

Anak Asperger masih bisa diterapi, terutama dalam hal kemampuan bersosialisasi karena kemampuan mereka bersosialisasi sangat kurang. Cara terapi sosialisasi yang paling baik adalah mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Terapi dalam bentuk

peer group akan lebih baik lagi. Anak Asperger biasanya memiliki kecerdasan yang tinggi, maka orangtua akan dengan mudah mengajarkan emosi sosial. Misalnya bagaimana harus bersikap jika menghadapi situasi tertentu.

Kompleksitas meta yang ditunjukkan oleh penilaian metalinguistik AB juga dapat mengilhami strategi intervensi berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang menjadi ciri kondisi AB yang dua kali luar biasa. Dengan karakteristik profil metalinguistik AB, dapat dipercaya bahwa intervensi tersebut harus membangun beberapa hubungan antara bahasa dan kognisi sosial. Dua hal penting patut mendapat perhatian khusus: Kesulitan AB untuk menangkap makna orang lain dan kecenderungannya terhadap interpretasi literal, yang keduanya merupakan hambatan serius terhadap komunikasi.

Daftar Pustaka

- Baron-Cohen S, Ashwin E, Ashwin C, Tavassoli T, and Chakrabarti B. 2009. "Talent in autism: hyper-systemizing, hyper-attention to detail and sensory hypersensitivity" in *Philosophical Transactions of the Royal Society of London, Biological Sciences* 364: 1377–83.
- Barac, R., & Bialystok, E. 2011. Cognitive development of bilingual children. *Language Teaching*, 44(1), 36-54.
- Clark EV and Andersen ES, 1979. "Spontaneous repairs: Awareness in the process of acquiring language" unpublished paper presented at the *Symposium on Reflections on Metacognition, Society for Research in Child Development*. USA: San Francisco, CA.
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Anggrek.
- Khusniyah, Nurul Lailatul. 2022. *Mengenal Linguistik*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Hakes DT, Evans JS, and Tunmer WE. 1980. *The Development of Metalinguistic Abilities in Children*. Berlin: Springer.
- Jessner, U. 2006. *Linguistic Awareness in Multilinguals: English as a Third Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Karmiloff-Smith A. 1992. *Beyond Modularity: A Developmental Perspective on Cognitive Science*. Cambridge: MIT Press.
- Lyons, V. & Fitzgerald, M. 2005. *Asperger Syndrome: A Gift or A Curse?* New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Pinto MA, Titone R, and Trusso F. 1999. *Metalinguistic Awareness: Theory, development and Measurement Instruments*. Italy: Istituti Editoriali e Poligrafici Internazionali.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tunmer WE, Pratt C, and Herriman ML
.1984. *Metalinguistic Awareness in
Children: Theory, Research and
Implications*. Berlin: Springer.

Wechsler, D. 2014. *Wechsler Intelligence
Scale for Children-Fifth Edition*.
Bloomington, MN: Pearson.

Woodbury-Smith MR and Volkmar FR.
2008. "Asperger syndrome" in
*European Child Adolescent
Psychiatry* 18: 2–11.